Department of Digital Business
Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)
Homepage: https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS
Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 27519-27528
P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh *Liquidity* dan *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi

Rifki Ibnu Sabil[1], Abdullah Mubarok[2]
[1,2]Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang
ribnu1901@gmail.com[1], dosen00338@unpam.ac.id[2]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh liquidity dan capital intensity terhadap agresivitas pajak dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor industrials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan metode purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, sehingga diperoleh 19 perusahaan sebagai sampel penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dan Moderated Regression Analysis (MRA) dengan bantuan software EViews 14. Hasil penelitian menunjukkan bahwa liquidity tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Sebaliknya, capital intensity berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Selanjutnya, ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara liquidity terhadap agresivitas pajak. Ukuran perusahaan juga tidak mampu memoderasi hubungan antara capital intensity terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas perusahaan belum menjadi faktor yang menentukan agresivitas pajak, sedangkan keputusan perusahaan dalam mengalokasikan aset pada aset tetap memiliki keterkaitan dengan agresivitas pajak. Selain itu, ukuran perusahaan belum mampu memperkuat maupun memperlemah pengaruh liquidity dan capital intensity terhadap agresivitas pajak.

Kata Kunci: *Liquidity, Capital Intensity, Ukuran Perusahaan, Agresivitas Pajak*

1. Latar Belakang

Pajak merupakan salah satu sumber utama penerimaan negara yang berperan dalam mendukung pembiayaan pembangunan dan pelayanan publik. Namun, kepentingan pemerintah dalam memaksimalkan penerimaan pajak sering kali berhadapan dengan kepentingan perusahaan yang berupaya mempertahankan laba dengan menekan beban pajak. Perbedaan kepentingan tersebut dapat mendorong perusahaan melakukan perencanaan pajak secara agresif melalui berbagai strategi untuk meminimalkan beban pajak. Praktik tersebut dapat dilakukan melalui cara legal (*tax avoidance*) maupun ilegal (*tax evasion*) dan pada akhirnya dapat mengarah pada agresivitas pajak (Ghifary & Lastati, 2024). Kondisi tersebut menjadi perhatian karena dapat mengurangi potensi penerimaan negara, terlebih ketika tax gap di Indonesia masih relatif tinggi.

Direktorat Jenderal Pajak (2025) menyatakan bahwa *tax gap* di Indonesia masih berada pada kisaran 6–9% dari Produk Domestik Bruto (PDB), yang menunjukkan adanya potensi penerimaan pajak yang belum terealisasi secara optimal. Kondisi tersebut dapat berdampak pada kemampuan pemerintah dalam membiayai berbagai program pembangunan dan pelayanan publik. Oleh karena itu, agresivitas pajak menjadi salah satu isu yang penting untuk diteliti, terutama dengan mempertimbangkan karakteristik keuangan dan operasional perusahaan yang dapat memengaruhi keputusan manajemen dalam mengelola beban pajak.

Fenomena agresivitas pajak dapat diamati pada perusahaan sektor industrials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan data sekunder yang diolah, perkembangan rata-rata *Effective Tax Rate* (ETR), *Current Ratio*, *Capital Intensity*, dan *Firm Size* perusahaan sektor industrials selama periode 2021–2024 menunjukkan pola yang berbeda.

Tabel 1.1 Perkembangan Rata-rata Perusahaan Sektor Industrials yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021–2024

Keterangan	2021	2022	2023	2024
Effective Tax Rates	0.23	0.22	0.20	0.14

Current Ratio	4.69	3.10	2.93	3.56
Capital Intensity	0.32	0.32	0.35	0.35
Firm Size	24.20	24.31	24.34	24.40

Sumber: Data sekunder yang diolah oleh peneliti 2026

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa rata-rata ETR mengalami penurunan secara berturut-turut dari 0,23 pada tahun 2021 menjadi 0,14 pada tahun 2024. Penurunan ETR menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan agresivitas pajak karena semakin rendah ETR menunjukkan semakin kecil proporsi laba perusahaan yang dibayarkan sebagai beban pajak. Kondisi tersebut menarik untuk dikaji karena pada tahun 2024 *nilai Current Ratio* justru meningkat menjadi 3,56 setelah sebelumnya mengalami penurunan, sedangkan *Capital Intensity* meningkat dari 0,32 menjadi 0,35. Pada periode yang sama, *Firm Size* meningkat secara konsisten dari 24,20 pada tahun 2021 menjadi 24,40 pada tahun 2024. Perbedaan pola tersebut menunjukkan adanya fenomena ketika ukuran perusahaan dan *capital intensity* meningkat, sementara ETR justru mengalami penurunan.

Liquidity merupakan salah satu faktor yang diduga berkaitan dengan agresivitas pajak. Perusahaan dengan tingkat *liquidity* yang tinggi memiliki kemampuan lebih baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Namun, kondisi tersebut juga dapat memberikan ruang bagi perusahaan untuk mengelola beban pajak karena kemampuan keuangan yang lebih baik dapat mendukung strategi perencanaan pajak. Perbedaan kepentingan antara pemerintah dan perusahaan dalam mengelola pajak dapat dikaitkan dengan konflik agensi, ketika manajemen sebagai agent berusaha mencapai kepentingan perusahaan melalui pengelolaan beban pajak (Nisadiyanti & Yuliandhari, 2021; Yuliana & Wahyudi, 2022; Ramdhania & Kinasih, 2021; Putu dkk., 2021; Breeman & Yuniarwarti, 2025; Wulandari dkk., 2026; Rizqi dkk., 2025).

Selain *liquidity*, *capital intensity* juga menjadi faktor yang diduga memengaruhi agresivitas pajak. Perusahaan dengan *capital intensity* yang tinggi memiliki proporsi aset tetap yang lebih besar sehingga dapat menghasilkan beban penyusutan yang berpotensi mengurangi laba kena pajak. Dalam perspektif teori agensi, kondisi tersebut dapat memberikan peluang bagi manajemen sebagai agent untuk memanfaatkan beban penyusutan sebagai bagian dari strategi pengelolaan beban pajak guna meningkatkan laba perusahaan (Asianingrum & Nursyirwan, 2024; Maulana dkk., 2022; Ghifary & Lastati, 2024; Hidayat dkk., 2024; Nabila & Kartika, 2023).

Agresivitas pajak dapat dipengaruhi oleh berbagai karakteristik perusahaan, termasuk kondisi likuiditas, intensitas modal, profitabilitas, dan ukuran perusahaan (Yuliana & Wahyudi, 2022; Simanungkalit et al., 2023). Perusahaan berukuran besar umumnya memiliki sumber daya yang lebih memadai, termasuk akses terhadap konsultan pajak dan tenaga profesional, sehingga memiliki kemampuan untuk menyusun strategi perpajakan yang lebih kompleks. Peningkatan ukuran perusahaan juga dapat meningkatkan produktivitas dan laba yang pada akhirnya meningkatkan beban pajak, sehingga perusahaan dapat memiliki kecenderungan melakukan penghindaran pajak untuk meminimalkan pembayaran pajak (Tanjaya & Nazir, 2021; Asianingrum & Nursyirwan, 2024; Suryadi dkk., 2025; Rizqi dkk., 2026). Dengan demikian, ukuran perusahaan tidak hanya dapat dipandang sebagai karakteristik perusahaan, tetapi juga berpotensi memengaruhi hubungan antara kondisi keuangan perusahaan dan agresivitas pajak.

Fenomena agresivitas pajak juga tercermin dalam kasus PT Bhakti Agung Propertindo Tbk (BAPI) yang diduga dengan sengaja menyampaikan Surat Pemberitahuan Tahunan secara tidak benar atau tidak lengkap sehingga menyebabkan kerugian negara sebesar Rp2,9 miliar (Direktorat Jenderal Pajak, 2024). Kasus tersebut menunjukkan bahwa praktik agresivitas pajak masih menjadi persoalan yang relevan dan dapat menimbulkan konsekuensi bagi penerimaan negara. Dalam perspektif teori agensi, konflik kepentingan antara prinsipal dan agen dapat mendorong manajemen melakukan pengelolaan beban pajak untuk meningkatkan laba setelah pajak. Namun, perusahaan besar juga menghadapi tuntutan reputasi dan pengawasan *stakeholder* yang lebih tinggi sehingga tidak selalu menggunakan sumber daya dan aset tetap untuk melakukan penghindaran pajak secara agresif.
Perusahaan sektor industrials dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki karakteristik operasional yang kompleks, melibatkan aktivitas produksi dan distribusi serta penggunaan aset tetap yang relatif besar. Kondisi tersebut relevan dengan variabel liquidity dan capital intensity yang digunakan dalam penelitian. Penelitian pada sektor industrials juga telah dilakukan sebelumnya, tetapi hasil yang diperoleh masih menunjukkan ketidakkonsistenan (Breeman & Yuniarwati, 2025). Oleh karena itu, penelitian pada sektor ini perlu dilakukan kembali dengan periode pengamatan yang lebih mutakhir, yaitu 2021–2025, untuk memperoleh bukti empiris yang lebih sesuai dengan kondisi perusahaan terkini.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.13638
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Teori agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen, ketika prinsipal memberikan wewenang kepada agen untuk menjalankan kegiatan perusahaan dan mengambil keputusan atas nama prinsipal. Hubungan tersebut dapat menimbulkan konflik kepentingan ketika agen memiliki tujuan yang berbeda dengan prinsipal. Konflik tersebut dikenal sebagai *agency conflict*, yaitu kondisi ketika manajer lebih mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan prinsipal dalam mengelola perusahaan (Jensen & Meckling, 1976 dalam Zulfa & Wikan, 2021).

Konflik agensi dapat terjadi karena adanya asimetri informasi antara prinsipal dan agen. Manajer sebagai agen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai kondisi internal perusahaan dibandingkan dengan prinsipal. Kondisi tersebut memberikan kesempatan kepada manajer untuk mengambil keputusan yang dapat menguntungkan kepentingannya sendiri (Maulana dkk., 2022). Asimetri informasi juga dapat mendorong agen untuk memanfaatkan informasi yang dimilikinya dalam mengelola perusahaan dan berpotensi melakukan tindakan yang tidak sepenuhnya sesuai dengan kepentingan prinsipal (Yuliana & Wahyudi, 2022). Dalam konteks perpajakan, agresivitas pajak dapat menjadi salah satu bentuk konflik agensi karena terdapat perbedaan kepentingan antara pemerintah dan perusahaan. Pemerintah berkepentingan memaksimalkan penerimaan pajak, sedangkan perusahaan berkepentingan memaksimalkan laba dengan menekan beban pajak. Kondisi tersebut semakin relevan karena sistem perpajakan di Indonesia menggunakan *self assessment system* yang memberikan kewenangan kepada wajib pajak untuk menghitung, membayar, dan melaporkan sendiri kewajiban perpajakannya. Perbedaan kepentingan dan adanya asimetri informasi tersebut dapat memberikan ruang bagi perusahaan untuk melakukan strategi pengelolaan pajak yang berpotensi mengarah pada agresivitas pajak.

Teori *stakeholder*

Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya berorientasi pada kepentingan internal perusahaan, tetapi juga harus mempertimbangkan kepentingan berbagai pihak yang memiliki hubungan dengan perusahaan. Teori ini menekankan bahwa keberlangsungan perusahaan dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam memenuhi kepentingan para *stakeholder*, termasuk investor, kreditur, pemerintah, karyawan, dan masyarakat (R. Edward Freeman, 1984 dalam Krisnawati dkk., 2021). Perusahaan juga memiliki kewajiban untuk memberikan informasi mengenai aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan kepentingan para *stakeholder* (Widiyah dkk., 2025). Dalam konteks perpajakan, perusahaan perlu mempertimbangkan dampak keputusan perpajakan terhadap hubungan dengan *stakeholder*. Praktik agresivitas pajak dapat memberikan manfaat bagi perusahaan melalui pengurangan beban pajak, tetapi di sisi lain dapat menimbulkan risiko terhadap reputasi dan kepercayaan *stakeholder*. Kondisi tersebut membuat perusahaan perlu mempertimbangkan kepentingan berbagai pihak dalam menentukan kebijakan perpajakan.

Liquidity

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Kondisi likuiditas dapat berkaitan dengan keputusan perusahaan dalam memenuhi kewajiban perpajakan dan kecenderungan melakukan agresivitas pajak (Nur & Lingga, 2021; Nisadiyanti & Yuliandhari, 2021; Munawar et al., 2022).

Kewajiban jangka pendek merupakan kewajiban perusahaan yang harus diselesaikan dalam jangka waktu maksimal satu tahun. Kewajiban tersebut dapat berupa utang dagang, utang pajak, utang bank jangka pendek, utang dividen, utang wesel, biaya diterima di muka, serta kewajiban jangka pendek lainnya (Munawar dkk., 2021). Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban tersebut dapat menggambarkan tingkat kesehatan keuangan perusahaan.

Perusahaan dengan tingkat *liquidity* yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Kondisi tersebut dapat mendorong perusahaan melakukan penghematan pengeluaran, termasuk melalui pengurangan beban pajak, sehingga dana yang tersedia dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional dan menjaga kestabilan arus kas (Nisadayanti & Yuliandhari, 2021). Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat *liquidity* yang baik memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek sehingga kecenderungan melakukan agresivitas pajak dapat menjadi lebih rendah (Simanungkalit dkk., 2023).

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.13638
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

***Capital intensity* (Intensitas Modal)**

Capital intensity menggambarkan besarnya investasi perusahaan pada aset tetap. Kepemilikan aset tetap dapat menimbulkan beban penyusutan yang berpotensi memengaruhi laba kena pajak dan keputusan perpajakan perusahaan (Putu et al., 2021; Krisnawati et al., 2021; Maulana et al., 2022).

Capital intensity juga menunjukkan tingkat penggunaan aset tetap perusahaan dalam mendukung kegiatan operasional untuk menghasilkan pendapatan dan keuntungan. Kepemilikan aset tetap dapat menimbulkan beban penyusutan yang berpotensi memengaruhi laba perusahaan dan keputusan perpajakan, sehingga *capital intensity* menjadi salah satu karakteristik yang relevan dalam kajian agresivitas pajak (Krisnawati et al., 2021; Maulana et al., 2022). Semakin besar proporsi aset tetap dibandingkan dengan total aset, semakin tinggi tingkat *capital intensity* perusahaan. Dengan demikian, *capital intensity* dapat menggambarkan keputusan perusahaan dalam mengalokasikan sumber daya untuk investasi pada aset tetap (Yahya & Gundawati, 2022). Investasi pada aset tetap dapat menghasilkan beban penyusutan yang diakui sebagai biaya dalam kegiatan perusahaan. Beban penyusutan tersebut dapat memengaruhi laba perusahaan dan pada kondisi tertentu dapat mengurangi laba kena pajak. Oleh karena itu, tingginya capital intensity dapat menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan keputusan manajemen dalam mengelola beban pajak.

Agresivitas pajak

Agresivitas pajak merupakan tindakan perusahaan dalam mengelola kewajiban perpajakan untuk menekan beban pajak yang harus dibayarkan. Praktik tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai karakteristik perusahaan, termasuk kondisi likuiditas, capital intensity, dan ukuran perusahaan (Atasa et al., 2021; Yuliana & Wahyudi, 2022; Simanungkalit et al., 2023).

Agresivitas pajak dapat memberikan manfaat bagi perusahaan karena pengurangan beban pajak dapat meningkatkan laba setelah pajak dan memberikan tambahan dana untuk kegiatan perusahaan. Namun, praktik tersebut juga dapat menimbulkan dampak negatif karena dapat menurunkan kepercayaan *stakeholder*, seperti investor dan kreditur, serta berpotensi mengurangi penerimaan negara (Simanungkalit dkk., 2023). Oleh karena itu, keputusan perusahaan dalam melakukan agresivitas pajak perlu mempertimbangkan kepentingan perusahaan sekaligus dampaknya terhadap pihak lain. Perusahaan dapat menggunakan berbagai strategi untuk mengelola kewajiban perpajakannya dengan tujuan meminimalkan jumlah pajak yang dibayarkan. Meskipun pengurangan beban pajak dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan, tindakan tersebut juga dapat menimbulkan perhatian dari publik karena berkaitan dengan tanggung jawab perusahaan terhadap kepentingan sosial dan kontribusinya terhadap penerimaan negara (Tarigan & Sari, 2025).

Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan indikator yang menggambarkan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dilihat melalui beberapa indikator, seperti total aset, total penjualan, jumlah karyawan, nilai ekuitas, maupun nilai pasar perusahaan (Hidayat & Lestari, 2024). Total aset menjadi salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menggambarkan skala perusahaan karena mencerminkan sumber daya ekonomi yang dimiliki perusahaan.

Perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar umumnya memiliki sumber daya yang lebih banyak untuk mendukung kegiatan operasional maupun perencanaan perusahaan. Sumber daya tersebut dapat berupa tenaga profesional, akses terhadap konsultan pajak, serta kemampuan dalam menyusun strategi perpajakan yang lebih kompleks. Kondisi tersebut dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam melakukan pengelolaan pajak (Nabila & Kartika, 2023; Wulandari dkk., 2026). Namun, perusahaan besar juga menghadapi pengawasan yang lebih tinggi dari pemerintah, investor, kreditur, dan *stakeholder* lainnya. Kondisi tersebut dapat membuat perusahaan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan yang berpotensi menimbulkan risiko reputasi. Dengan demikian, ukuran perusahaan dapat memiliki peran yang berbeda dalam hubungan antara kondisi keuangan, struktur aset, dan agresivitas pajak.

2. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif untuk menguji pengaruh liquiditydan capital intensity terhadap agresivitas pajak dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sektor industrials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2025. Data penelitian diperoleh melalui laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang dipublikasikan melalui situs resmi BEI.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.13638
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

2.1 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian terdiri atas perusahaan sektor industrials yang terdaftar di BEI selama periode 2021–2025. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria pemilihan sampel meliputi: (1) perusahaan sektor industrials yang terdaftar di BEI selama periode pengamatan; (2) perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan berturut-turut selama 2021–2025; (3) perusahaan yang menyediakan data yang diperlukan untuk seluruh variabel penelitian; dan (4) perusahaan yang memiliki laba sebelum pajak positif selama periode pengamatan.

Proses pemilihan sampel dilakukan dengan menyeleksi perusahaan berdasarkan kriteria tersebut sehingga diperoleh perusahaan yang memenuhi kebutuhan data penelitian. Dengan periode pengamatan selama lima tahun, jumlah observasi penelitian diperoleh dari jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria dikalikan dengan lima tahun pengamatan.

2.2 Pengukuran Variabel

Penelitian ini terdiri atas agresivitas pajak sebagai variabel dependen, liquidity dan capital intensity sebagai variabel independen, serta ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Pengukuran masing-masing variabel disajikan pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1. Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Proksi/Pengukuran	Skala
Agresivitas Pajak (Y)	ETR = Beban Pajak Penghasilan / Laba Sebelum Pajak	Rasio
Liquidity (X1)	CR = Aset Lancar / Hutang Lancar	Rasio
Capital Intensity (X2)	CI = Total Aset Tetap / Total Aset	Rasio
Ukuran Perusahaan (Z)	SIZE = Ln(Total Aset)	Rasio

Sumber: Output E-Views 14, data diolah penulis, 2026.

Analisis data meliputi statistik deskriptif, estimasi model regresi data panel, pemilihan model melalui uji Chow dan uji Hausman, uji asumsi klasik, regresi linear berganda, koefisien determinasi, uji F dan uji t. Untuk pengujian moderasi digunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan memasukkan interaksi X1×Z dan X2×Z. Pada MRA, mean centering dilakukan untuk mengatasi multikolinearitas pada variabel interaksi.

Model regresi utama dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Z + \varepsilon$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Z + \beta_4 (X_1 \times Z) + \beta_5 (X_2 \times Z) + \varepsilon \ (MRA)$$

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Hasil Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menunjukkan karakteristik data penelitian berdasarkan nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi. Output EViews pada tahap statistik deskriptif memuat 105 observasi, sedangkan model akhir setelah eliminasi outlier menggunakan 100 observasi. Nilai statistik deskriptif dari output EViews disajikan berikut.

Tabel 3.1 Statistik Deskriptif

Statistik	Y (ETR)	X1 (CR)	X2 (CI)	Z (SIZE)
Mean	0.227611	3.823696	0.323399	28.44190
Median	0.218735	2.177222	0.295308	28.63358
Maximum	0.533661	48.11458	0.694410	33.86025
Minimum	0.007679	0.632852	0.093480	24.74188
Std. Dev.	0.090963	5.262322	0.173121	2.287867

Sumber: Output E-Views 14, data diolah penulis, 2026.

3.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Uji Chow menghasilkan probabilitas *cross-section F* dan *cross-section Chi-square* sebesar 0.0000 sehingga model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Selanjutnya, uji Hausman menghasilkan probabilitas cross-section random sebesar 0.0247 (<0.05), sehingga FEM kembali dipilih sebagai model terbaik. Dengan demikian, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan FEM.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.13638
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Tabel 3.2 Ringkasan Pemilihan Model

Pengujian	Probabilitas	Keputusan
Uji Chow	0.0000	*Fixed Effect Model*
Uji Hausman	0.0247	*Fixed Effect Model*

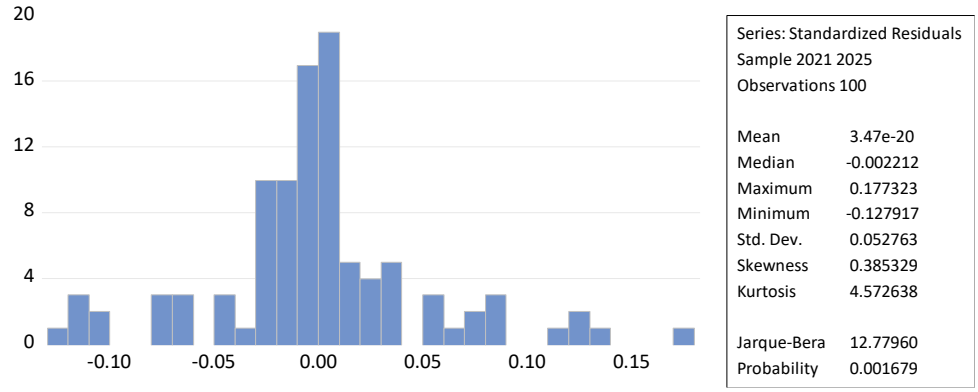
Sumber: Output E-Views 14, data diolah penulis, 2026.

3.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik meliputi normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Hasil pengujian digunakan untuk menilai kelayakan model sebelum interpretasi regresi.

Uji Normalitas

Gambar 3.1 Hasil Uji Normalitas



Sumber: Output E-Views 14, data diolah penulis, 2026.

Uji *Jarque-Bera* menghasilkan probability sebesar 0.001679 (<0.05), sehingga residual secara statistik tidak berdistribusi normal. Namun, naskah penelitian menggunakan pertimbangan *Central Limit Theorem* karena jumlah observasi model akhir lebih dari 30, sehingga analisis dilanjutkan.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3.3 Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2	Z
X1	1.000000	-0.037431	-0.291610
X2	-0.037431	1.000000	-0.152315
Z	-0.291610	-0.152315	1.000000

Sumber: Output E-Views 14, data diolah penulis, 2026.

Nilai korelasi antarvariabel independen dan variabel moderasi berada di bawah 0.90. Nilai tertinggi pada model utama adalah -0.291610 secara absolut, sehingga tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas (Glejser)

Dependent Variable: ABS(RESID)
Method: Panel Least Squares
Date: 08/14/26 Time: 00:59
Sample: 2021 2025
Periods included: 5
Cross-sections included: 20
Total panel (balanced) observations: 100

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.005727	0.115138	0.049742	0.9605
X1	-9.35E-06	0.000226	-0.041456	0.9670
X2	0.006202	0.017470	0.354994	0.7236
Z	3.48E-05	0.003998	0.008692	0.9931

Sumber: Output E-Views 14, data diolah penulis, 2026.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.13638
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Uji Glejser menunjukkan probability X1 sebesar 0.9670, X2 sebesar 0.7236, dan Z sebesar 0.9931. Seluruh nilai lebih besar dari 0.05, sehingga model tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 3.5 Hasil Uji Autokorelasi

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.665901	Mean dependent var	0.229923
Adjusted R-squared	0.570444	S.D. dependent var	0.091283
S.E. of regression	0.059827	Akaike info criterion	-2.596081
Sum squared resid	0.275605	Schwarz criterion	-1.996892
Log likelihood	152.8041	Hannan-Quinn criter.	-2.353578
F-statistic	6.975935	Durbin-Watson stat	1.800483
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Output E-Views 14, data diolah penulis, 2026.

Nilai *Durbin-Watson* sebesar 1.800483. Dengan n=100 dan k=3 diperoleh du=1.7364 dan 4-du=2.2636. Karena 1.7364 < 1.800483 < 2.2636, model tidak mengalami autokorelasi.

3.4 Hasil Regresi Linear Berganda

Hasil estimasi FEM menghasilkan persamaan regresi:

$$Y = 1.812551 - 0.003024X_1 + 0.265131X_2 - 0.058369Z + \varepsilon$$

Tabel 3.6 Hasil Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien	t-Statistik	Prob.
C	1.812551	2.082947	0.0406
Liquidity (X1)	-0.003024	-1.773971	0.0800
Capital Intensity (X2)	0.265131	2.008060	0.0481
Ukuran Perusahaan (Z)	-0.058369	-1.931658	0.0571

Sumber: Output E-Views 14, data diolah penulis, 2026.

Liquidity memiliki koefisien negatif sebesar -0.003024 dengan probability 0.0800 (>0.05), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. *Capital intensity* memiliki koefisien positif sebesar 0.265131 dengan probability 0.0481 (<0.05), sehingga berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak.

3.5 Koefisien Determinasi dan Uji Simultan

Nilai *adjusted* R^2 sebesar 0.570444 menunjukkan bahwa 57.04% variasi agresivitas pajak dapat dijelaskan oleh variabel dalam model, sedangkan 42.96% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Uji F menghasilkan F-*statistic* 6.975935 dengan probability 0.000000, sehingga variabel dalam model secara simultan berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Tabel 3.7 Ringkasan Uji Kelayakan Model

Ukuran	Nilai
R-squared	0.665901
Adjusted R-squared	0.570444
F-statistic	6.975935
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Output E-Views 14, data diolah penulis, 2026.

3.6 Hasil *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Pengujian moderasi dilakukan dengan memasukkan variabel interaksi antara *liquidity* dan ukuran perusahaan (X1×Z) serta capital intensity dan ukuran perusahaan (X2×Z). Sebelum pengujian MRA, *mean centering* digunakan karena terdapat korelasi tinggi pada model interaksi sebelum penyembuhan.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.13638
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Tabel 3.8 Hasil MRA

Variabel	Koefisien	t-Statistik	Prob.
C	1.204326	1.100425	0.2747
X1	-0.040735	-0.617860	0.5385
X2	2.528219	1.275174	0.2062
Z	-0.036930	-0.958692	0.3408
X1×Z	0.001475	0.572506	0.5687
X2×Z	-0.081316	-1.143218	0.2566

Sumber: Output E-Views 14, data diolah penulis, 2026.

Persamaan MRA adalah $Y = 1.204326 - 0.040735X_1 + 2.528219X_2 - 0.036930Z + 0.001475(X_1 \times Z) - 0.081316(X_2 \times Z) + \varepsilon$. Interaksi X1×Z memiliki probability 0.5687 (>0.05), sedangkan X2×Z memiliki *probability* 0.2566 (>0.05). Dengan demikian, ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan *liquidity* maupun *capital intensity* terhadap agresivitas pajak.

3.7 Uji Asumsi Klasik pada Model MRA

Pada MRA, uji normalitas menghasilkan *probability* 0.007038 (<0.05). Uji multikolinearitas sebelum penyembuhan menunjukkan korelasi sangat tinggi pada X1×Z sebesar 0.998717 dan X2×Z sebesar 0.992252. Setelah *mean centering*, seluruh korelasi berada di bawah 0.90. Uji Glejser menunjukkan seluruh *probability* >0.05, sedangkan *Durbin-Watson* sebesar 1.881516 berada di antara du 1.7804 dan 4-du 2.220 sehingga tidak terdapat autokorelasi.

Tabel 3.9 Uji Multikolinearitas MRA Sebelum dan Setelah *Mean Centering*

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.665901	Mean dependent var	0.229923
Adjusted R-squared	0.570444	S.D. dependent var	0.091283
S.E. of regression	0.059827	Akaike info criterion	-2.596081
Sum squared resid	0.275605	Schwarz criterion	-1.996892
Log likelihood	152.8041	Hannan-Quinn criter.	-2.353578
F-statistic	6.975935	Durbin-Watson stat	1.800483
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Output E-Views 14, data diolah penulis, 2026.

Tabel 3.10 Uji Heteroskedastisitas MRA (Glejser)

Dependent Variable: ABS(RESID)
Method: Panel Least Squares
Date: 08/14/26 Time: 10:33
Sample: 2021 2025
Periods included: 5
Cross-sections included: 20
Total panel (balanced) observations: 100

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.364801	0.575480	-0.633908	0.5281
X1	0.009338	0.034667	0.269356	0.7884
X2	0.518715	1.042537	0.497551	0.6203
Z	0.014390	0.020256	0.710406	0.4797
X1*Z	-0.000373	0.001355	-0.275299	0.7838
X2*Z	-0.019016	0.037402	-0.508422	0.6126

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.665901	Mean dependent var	0.229923
Adjusted R-squared	0.570444	S.D. dependent var	0.091283
S.E. of regression	0.059827	Akaike info criterion	-2.596081
Sum squared resid	0.275605	Schwarz criterion	-1.996892
Log likelihood	152.8041	Hannan-Quinn criter.	-2.353578
F-statistic	6.975935	Durbin-Watson stat	1.800483
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Output E-Views 14, data diolah penulis, 2026.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.13638
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Tabel 3.11 Uji Autokorelasi MRA

R-squared	0.673376	Mean dependent var	0.229923
Adjusted R-squared	0.568856	S.D. dependent var	0.091283
S.E. of regression	0.059938	Akaike info criterion	-2.578708
Sum squared resid	0.269438	Schwarz criterion	-1.927416
Log likelihood	153.9354	Hannan-Quinn criter.	-2.315119
F-statistic	6.442572	Durbin-Watson stat	1.881516
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Output E-Views 14, data diolah penulis, 2026.

Ringkasan Keputusan Hipotesis

Tabel 3.12 Hasil Keputusan Hipotesis

Hipotesis	Hasil	Keputusan
H1: *Liquidity* → Agresivitas Pajak	p=0.0800; tidak signifikan	Ditolak
H2: *Capital Intensity* → Agresivitas Pajak	p=0.0481; positif signifikan	Diterima
H3: Ukuran Perusahaan memoderasi Liquidity → Agresivitas Pajak	p X1×Z=0.5687; tidak signifikan	Ditolak
H4: Ukuran Perusahaan memoderasi *Capital Intensity* → Agresivitas Pajak	p X2×Z=0.2566; tidak signifikan	Ditolak

Sumber: Output E-Views 14, data diolah penulis, 2026.

3.9 Pembahasan Penelitian

3.9.1 Pengaruh *Liquidity* terhadap Agresivitas Pajak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *liquidity* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tidak menjadi faktor utama yang menentukan kecenderungan perusahaan melakukan agresivitas pajak. Perusahaan dengan kondisi likuiditas yang baik maupun rendah tetap mempertimbangkan kewajiban perpajakan dan risiko yang dapat timbul dari tindakan agresivitas pajak. Temuan ini sejalan dengan teori *stakeholder* dan teori agensi, bahwa manajemen mempertimbangkan kepentingan pemilik, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya serta risiko sanksi dan reputasi perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Nur dan Lingga (2021) serta Atasa dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa *liquidity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

3.9.2 Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar proporsi investasi perusahaan pada aset tetap, semakin tinggi kecenderungan agresivitas pajak. Kepemilikan aset tetap menghasilkan beban penyusutan yang dapat mengurangi laba kena pajak sehingga dapat dimanfaatkan dalam pengelolaan beban pajak perusahaan. Dalam perspektif teori *stakeholder*, keputusan tersebut tetap perlu mempertimbangkan kepentingan berbagai pihak, termasuk pemerintah dan masyarakat, serta ketentuan perpajakan yang berlaku. Dengan demikian, *capital intensity* dapat menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan agresivitas pajak melalui pemanfaatan beban penyusutan aset tetap. Temuan ini perlu dicermati karena penelitian Putu dkk. (2021) dan Yahya dan Agustin (2022) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

3.9.3 Ukuran Perusahaan Memoderasi Hubungan *Liquidity* terhadap Agresivitas Pajak

Hasil uji moderasi menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan *liquidity* terhadap agresivitas pajak. Artinya, besar atau kecilnya perusahaan tidak memperkuat maupun memperlemah pengaruh *liquidity* terhadap agresivitas pajak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara *liquidity* dan agresivitas pajak tidak bergantung pada skala perusahaan, karena keputusan perpajakan lebih berkaitan dengan kebijakan dan pertimbangan manajemen dalam mengelola kewajiban perusahaan. Hasil ini sejalan dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa keputusan manajemen dapat dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara *agent* dan *principal*, bukan semata-mata oleh ukuran perusahaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ilmianan dkk. (2026) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan *liquidity* terhadap agresivitas pajak.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.13638
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

3.9.4 Ukuran Perusahaan Memoderasi Hubungan *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak

Hasil uji moderasi menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan *capital intensity* terhadap agresivitas pajak. Artinya, ukuran perusahaan tidak memperkuat maupun memperlemah pengaruh *capital intensity* terhadap agresivitas pajak. Besar atau kecilnya perusahaan tidak memberikan pengaruh tambahan terhadap hubungan antara investasi aset tetap dan agresivitas pajak, sehingga pengelolaan aset tetap dan pemanfaatan beban penyusutan lebih berkaitan dengan kebijakan manajemen serta kebutuhan operasional perusahaan. Berdasarkan teori *stakeholder*, perusahaan tetap perlu mempertimbangkan kepentingan pemangku kepentingan dan kewajiban perpajakan dalam mengelola asetnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan Wenten dan Muzdalifah (2025) serta Wulandari dkk. (2026) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memoderasi hubungan *capital intensity* terhadap agresivitas pajak.

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *liquidity* dan *capital intensity* terhadap agresivitas pajak dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor industrials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2025. Berdasarkan hasil pengujian terhadap 19 perusahaan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda dan *Moderated Regression Analysis* (MRA) melalui EViews 14, dapat disimpulkan bahwa *liquidity* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, sehingga tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tidak menjadi faktor yang menentukan agresivitas pajak. *Capital intensity* juga tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, sehingga besarnya proporsi aset tetap tidak menunjukkan pengaruh terhadap kecenderungan perusahaan melakukan agresivitas pajak. Selain itu, ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan *liquidity* maupun *capital intensity* terhadap agresivitas pajak. Dengan demikian, ukuran perusahaan tidak memperkuat maupun memperlemah hubungan kedua variabel independen tersebut terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor industrials selama periode penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor *liquidity*, *capital intensity*, dan ukuran perusahaan belum menjadi faktor utama dalam menjelaskan agresivitas pajak, sehingga penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel lain yang lebih relevan dalam menjelaskan variasi agresivitas pajak.

Referensi

[1] Z. A. A. Sabna and S. Wulandari, "Analisis determinan agresivitas pajak pada perusahaan sektor industri," *Akuntansi dan Manajemen*, vol. 16, no. 2, pp. 123–141, 2021. https://doi.org/10.30630/jam.v16i2.161
[2] A. N. Fadillah and I. S. Lingga, "Pengaruh transfer pricing, koneksi politik dan likuiditas terhadap agresivitas pajak (Survey terhadap perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016–2019)," *Jurnal Akuntansi*, vol. 13, no. 2, pp. 332–343, 2021. https://doi.org/10.28932/jam.v13i2.4012
[3] F. Nisadiyanti and W. S. Yuliandhari, "Pengaruh capital intensity, liquidity dan sales growth terhadap agresivitas pajak," *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, vol. 9, no. 3, pp. 461–470, 2021. https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i3.888
[4] D. F. Asianingrum and V. I. Nursyirwan, "Pengaruh capital intensity terhadap agresivitas pajak dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi," *Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Perencanaan Kebijakan*, vol. 2, no. 1, p. 13, 2024. https://doi.org/10.47134/jampk.v2i1.425
[5] K. N. Septiani and S. Winata, "Pengaruh transfer pricing, thin capitalization dan tax haven utilization terhadap agresivitas pajak (studi pada sektor industri makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017–2020)," *Prosiding: Ekonomi dan Bisnis*, vol. 2, no. 2, 2022. Jurnal/Artikel
[6] R. Krisnawati, D. Fionasari, and S. Rodiah, "Pengaruh koneksi politik, capital intensity dan corporate social responsibility terhadap agresivitas pajak," *Economics, Accounting and Business Journal*, vol. 1, no. 1, 2021.
[7] T. Maulana, A. A. Putri, E. Marlina, and U. M. Riau, "Pengaruh capital intensity, inventory intensity dan leverage terhadap agresivitas pajak," 2022.
[8] M. Munawar, A. L. Farida, R. Kumala, and D. Erawati, "Pengaruh profitabilitas, leverage, dan likuiditas terhadap agresivitas pajak dengan komisaris independen sebagai variabel moderating pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2016–2020," *Owner*, vol. 6, no. 2, pp. 2180–2188, 2022. https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.846
[9] K. Nabila and A. Kartika, "Pengaruh capital intensity dan komisaris independen terhadap penghindaran pajak dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi," *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, vol. 7, no. 1, p. 591, 2023. https://doi.org/10.33087/ekonomis.v7i1.746
[10] D. A. Putu, K. Adiputri, N. Wayan, and A. Erlinawati, "Pengaruh profitabilitas, likuiditas dan capital intensity terhadap agresivitas pajak," 2021.
[11] G. E. A. D. Simanungkalit, N. S. Budiarso, and C. Korompis, "Pengaruh leverage, likuiditas, dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak (studi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019–2022)," *Riset Akuntansi dan Portofolio Investasi*, vol. 1, no. 2, pp. 64–76, 2023. https://doi.org/10.58784/rapi.55
[12] C. Tanjaya and N. Nazir, "Pengaruh profitabilitas, leverage, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015–2019," *Jurnal Akuntansi Trisakti*, vol. 8, no. 2, pp. 189–208, 2021. https://doi.org/10.25105/jat.v8i2.9260
[13] A. Yahya and E. G. Agustin, "Firm size, capital intensity dan inventory intensity terhadap agresivitas pajak," *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, vol. 4, no. 3, 2022.
[14] I. K. Wenten and E. Muzdalifah, "Pengaruh capital intensity dan growth opportunity terhadap agresivitas pajak dengan ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi," *IKRAITH-EKONOMIKA*, 2025. Artikel/DOI
[15] S. Wulandari, R. M. Oktaviani, C. Srimindarti, M. A. Ma'sum, and Rr. T. Poerwati, "Peran ukuran perusahaan dalam memoderasi agresivitas pajak," *Jurnal Bina Akuntansi*, vol. 13, no. 1, 2026. https://doi.org/10.52859/jba.v13i1.855

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.13638
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)